

HUBUNGAN *BODY IMAGE* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI DI FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Gaia Kania Bintoro¹, Novi Qonitatin¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail : kaniabtr03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *body image* dan kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Body image* merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri, terutama pada mahasiswi yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kepekaan terhadap penilaian sosial dan standar penampilan fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berusia 18–23 tahun. Sampel penelitian terdiri atas 152 mahasiswi aktif yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala model Likert, yaitu Skala *Body Image* yang disusun berdasarkan teori Cash (2002) (17 aitem; $\alpha = 0,944$) dan Skala Kepercayaan Diri yang disusun berdasarkan teori Lauster (2012) (19 aitem; $\alpha = 0,848$). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman melalui aplikasi JASP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri ($r_s = 0,674$; $p < 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi dengan *body image* yang lebih positif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswi dengan *body image* yang lebih negatif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *body image* merupakan faktor yang berkaitan secara signifikan dengan kepercayaan diri pada mahasiswi sehingga dapat menjadi perhatian dalam upaya pengembangan kesejahteraan psikologis di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *body image*; kepercayaan diri; mahasiswi; fakultas ilmu budaya

THE RELATIONSHIP BETWEEN BODY IMAGE AND SELF-CONFIDENCE AMONG FEMALE STUDENTS AT THE FACULTY OF HUMANITIES, DIPONEGORO UNIVERSITY

Gaia Kania Bintoro¹, Novi Qonitatin¹

Faculty of Psychology, Diponegoro University
St. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail : kaniabtr03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to empirically investigate the relationship between body image and self-confidence among female students at the Faculty of Humanities, Diponegoro University. Body image constitutes one of the psychological dimensions instrumental in the formation of self-confidence, particularly among female students within the developmental phase of emerging adulthood, characterized by heightened sensitivity to social evaluation and prevailing standards of physical appearance. This study employed a quantitative approach utilizing a correlational research design. The population comprised female students of the Faculty of Humanities, Diponegoro University, aged 18–23 years, from which a sample of 152 active students was drawn through convenience sampling. Data were collected using two Likert-type instruments: the Body Image Scale, constructed based on the theoretical framework of Cash (2002) (17 items; $\alpha = 0.944$), and the Self-Confidence Scale, constructed based on the theoretical framework of Lauster (2012) (19 items; $\alpha = 0.848$). Data were analyzed using Spearman's rank correlation test, processed through the JASP software. The findings revealed a statistically significant positive correlation between body image and self-confidence ($r_s = 0.674$; $p < 0.001$), indicating that female students with a more favorable body image tend to exhibit higher levels of self-confidence, whereas those with a less favorable body image tend to exhibit lower levels of self-confidence. These findings substantiate that body image is significantly associated with self-confidence among female students, underscoring its relevance as a focal consideration in efforts to promote psychological well-being within higher education settings.

Keywords: body image, self-confidence, emerging adulthood, female university students, correlational study

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki dunia perkuliahan ialah salah satu fase yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang, khususnya untuk mereka yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Kehidupan kampus menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih mandiri, membangun relasi pertemanan yang beragam, serta mulai merancang arah karier di masa depan (Papalia & Martorell, 2021; Santrock, 2019). Masa peralihan ini sering kali diwarnai dengan krisis identitas dan tekanan psikologis yang signifikan, karena mahasiswa perlu mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan norma sosial yang berlaku (Arnett, 2018; Steinberg, 2019).

Kepercayaan diri menjadi salah satu dari aspek psikologis yang krusial dalam kehidupan mahasiswi karena memengaruhi cara individu memandang dirinya, melakukan interaksi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial (Calysta, 2025). Individu dengan keyakinan diri yang kuat umumnya dapat mengenali potensi yang dimilikinya, berani mengemukakan pendapat, dan lebih siap menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan adaptasi. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung meragukan kemampuan yang dimilikinya, mudah merasa minder, serta memiliki kecenderungan untuk menilai dirinya secara negatif (Sari, 2023).

Menurut Santrock (2019), rendahnya kepercayaan diri dapat ditandai dengan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan tidak berharga, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain secara berlebihan. Permasalahan kepercayaan diri pada mahasiswi menjadi isu yang penting untuk diperhatikan karena masa perkuliahan merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh proses eksplorasi identitas diri serta tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial (Khatimah,dkk 2025). Pada fase ini, mahasiswi tidak hanya dituntut unggul secara akademik, mahasiswi juga dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial yang berkembang di lingkungan kampus. Ketika individu merasa tidak mampu memenuhi harapan yang ada di sekitarnya, muncul perasaan tidak aman (*insecurity*), kurang yakin terhadap kemampuan diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain (Riyanti & Darwis, 2021). Kondisi tersebut dapat menghambat partisipasi dalam kegiatan akademik, mengurangi kemampuan bersosialisasi, dan menurunkan kualitas kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Rendahnya kepercayaan diri juga sering dikaitkan dengan berbagai konsekuensi psikologis yang lebih luas. Individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya cenderung lebih rentan mengalami stres, kecemasan, serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (Amri, 2018). Di sisi lain, mereka juga lebih responsif pada oleh penilaian maupun komentar dari lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, penting guna memahami berbagai aspek yang bisa berdampak pada tingkat kepercayaan diri

mahasiswi agar upaya peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dilakukan secara lebih efektif.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada kepercayaan diri mahasiswi ialah tekanan sosial yang berkaitan dengan penampilan fisik (Afillah, 2025). Di lingkungan kampus, penampilan sering kali menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam interaksi sosial. Perkembangan media sosial turut memperkuat kecenderungan individu untuk membandingkan kondisi fisiknya dengan individu lain yang dipersepsikan memiliki penampilan yang lebih ideal (Perloff, 2014; Tiggemann & Slater, 2013). Akibatnya, banyak mahasiswi yang mulai mengevaluasi dan menilai dirinya berdasarkan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat.

Tekanan sosial terkait penampilan fisik yang dihadapi mahasiswi di lingkungan kampus menjadi isu krusial yang berdampak pada kondisi psikologis dan perilaku mereka. Standar kecantikan yang tidak realistis, ditambah dengan kebiasaan melakukan perbandingan sosial dan tingginya paparan media, sering kali memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuh (*body dissatisfaction*) (Castellanos Silva & Steins, 2023; Abdelaziz et al., 2025). Fenomena ini juga ditemukan pada mahasiswa perempuan di Indonesia (Maimunah & Satwika, 2021). Kondisi tersebut dapat berkontribusi pada terbentuknya citra diri yang negatif serta rendahnya *self-esteem* pada mahasiswi (Aryani & Hidayat, 2020; Santrock, 2019). Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berkepanjangan, berbagai permasalahan psikologis berpotensi muncul, seperti kecemasan, stres, hingga depresi yang dapat

mengganggu aktivitas akademik maupun hubungan sosial (Claudia,dkk 2025; Muharram,dkk 2023).

Meskipun demikian, tekanan sosial terkait penampilan fisik tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Pada beberapa individu, kesadaran terhadap pentingnya menjaga penampilan dapat mendorong munculnya perilaku yang lebih adaptif, seperti meningkatkan perhatian terhadap kesehatan, menjaga kebersihan diri, dan menerapkan pola hidup yang lebih sehat. Selain itu, individu yang mampu mengelola tekanan sosial secara positif dapat mengembangkan penerimaan diri (*self-acceptance*) yang lebih baik serta membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai penilaian sosial Liu, Dang, & Zou (2025). Oleh karena itu, hubungan antara tekanan sosial terkait penampilan fisik dan kepercayaan diri menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana tekanan tersebut memengaruhi kondisi psikologis mahasiswi serta berbagai faktor yang bisa membantu mereka mempertahankan kepercayaan diri yang positif.

Kepercayaan diri ialah salah satu faktor psikologis yang berdampak penting dalam proses perkembangan individu, khususnya pada masa *emerging adulthood* yang umumnya dialami oleh mahasiswi (Arnett, 2018). Kepercayaan diri bisa diartikan sebagai keyakinan individu atas kapasitas dirinya dalam berpikir, bertindak, mengambil keputusan, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial (Lauster, 2012; Ghufroon & Risnawita, 2010). Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang baik umumnya dapat mengevaluasi dirinya secara positif, menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta tidak mudah

dipengaruhi oleh penilaian negatif dari orang lain (Rini & Sugiarto, 2021; Santrock, 2019).

Kepercayaan diri tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri mencakup kondisi fisik, pengalaman hidup, konsep diri, serta pola pikir yang dimiliki individu. Di sisi lain, faktor yang berasal dari luar diri meliputi lingkungan keluarga, dukungan sosial dari teman sebaya, budaya, serta pengaruh media sosial yang berkembang di masyarakat (Anthony, 1992). Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk dan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu. Dalam era digital saat ini, media sosial juga menjadi faktor yang berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri (Perloff, 2014). Paparan terhadap berbagai standar ideal yang ditampilkan media dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya dan berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri maupun ketidakpuasan terhadap diri sendiri (*body dissatisfaction*) (Aryani & Hidayat, 2020; Santrock, 2019).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang menunjang pencapaian mahasiswa, baik akademik maupun nonakademik (Januaripin & Munasir, 2024). Kepercayaan diri yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan berani menyampaikan gagasan dalam kegiatan pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan akademik seperti presentasi, tugas kelompok, maupun ujian (Al Fahmi, dkk 2025). Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat kemampuan individu untuk mengekspresikan diri, mengurangi

partisipasi dalam kegiatan akademik, serta meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan dan penilaian negatif terhadap diri sendiri (*self-esteem* yang rendah) (Santrock, 2019). Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi salah satu hal yang patut diperhatikan karena berkontribusi terhadap perkembangan akademik, sosial, dan psikologis mahasiswa.

Mahasiswa dengan *body image* positif cenderung menerima dirinya secara realistis, merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, dan lebih siap menghadapi tuntutan sosial. Sebaliknya, *body image* yang negatif sering kali menimbulkan ketidakpuasan terhadap kondisi fisik yang dimiliki mulai dari rasa malu, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar (Herawati & Kusumaningrum, 2019; Grogan, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cara individu memandang dan menilai tubuhnya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri serta kualitas penyesuaian sosial yang dimilikinya (Kusumawati et al., 2024; Istna Slavi Aji & Muslikah, 2025).

Di Indonesia, fenomena meningkatnya tren kecantikan di platform seperti Instagram, X dan TikTok, di mana figur dengan tubuh “ideal” menjadi rujukan dalam perbandingan sosial (Afana,dkk 2021). Tekanan ini memperbesar risiko munculnya ketidakpuasan tubuh, rendahnya harga diri, dan gangguan psikologis lain, terutama pada kelompok mahasiswa yang sedang membangun identitas personal dan sosial (Carlson Jones, 2012). Dalam masyarakat modern, penampilan fisik semakin menjadi sorotan utama dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi dan media digital, khususnya media sosial, telah menghadirkan standar kecantikan yang

seragam, seperti tubuh langsing, kulit cerah, wajah mulus, serta gaya berpakaian sesuai tren (Grogan, 2021; Perloff, 2021).

Korelasi antara *body image* serta kepercayaan diri telah banyak dikaji dalam berbagai studi di bidang psikologi. Secara konseptual, cara individu memandang dan menilai tubuhnya dapat memengaruhi penilaian terhadap dirinya secara keseluruhan (Cash & Pruzinsky, 2002). Temuan yang dilakukan oleh Nisa dan Ansyah (2022) menunjukkan bahwa seseorang dengan *body image* positif cenderung mengindikasikan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan seseorang dengan *body image* negatif, yang cenderung mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah. Ketika individu menilai tubuhnya secara negatif, muncul berbagai reaksi psikologis seperti ketidakpuasan, rasa malu, hingga kekhawatiran akan dinilai buruk oleh orang lain kondisi ini pada gilirannya melemahkan keyakinan diri terhadap kapasitas yang dimilikinya (Cash, 2002; Herdian & Dayita, 2026).

Meskipun hubungan antara *body image* dan kepercayaan diri telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian terdahulu masih memusatkan perhatian pada kelompok remaja atau populasi umum, sedangkan kajian yang secara khusus menyoroti mahasiswa sebagai kelompok *emerging adulthood* masih relatif terbatas. Selain itu, perkembangan media sosial dan meningkatnya tekanan sosial terkait penampilan fisik di lingkungan kampus memberikan konteks yang berbeda dibandingkan berbagai studi sebelumnya. Maka, dari itu studi ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang korelasi *body image* serta kepercayaan diri pada.

Pentingnya kepercayaan diri pada mahasiswi tidak dapat dilepaskan dari karakteristik tahap perkembangan yang sedang mereka jalani. Masa perkuliahan umumnya berada pada rentang usia 18-23 yaitu periode yang oleh Arnett (2000) ketika individu mengalami berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri serta cara mereka memandang kemampuan yang dimiliki (Arnett, 2000; Santrock, 2019). Teori *Emerging Adulthood* (Arnett, 2018) mendefinisikan usia 18 hingga 25 tahun periode kritis bagi mahasiswa sebagai fase yang diwarnai oleh eksplorasi identitas yang intens dan ketidakstabilan, di mana individu secara aktif mencari kemungkinan masa depan. Dinamika ini secara langsung memengaruhi dan membuat pembentukan kepercayaan diri (*self-confidence*) mahasiswa menjadi sangat rentan dan dinamis (Arnett, 2018).

Kepercayaan diri ini bukanlah sekadar atribut psikologis, melainkan sebuah keterampilan fungsional yang sangat dibutuhkan. Mahasiswi dituntut untuk memiliki *self-confidence* yang tinggi karena mereka sering terlibat dalam kegiatan yang menuntut keterampilan komunikasi, presentasi, diskusi ilmiah, seni pertunjukan, dan representasi budaya di tingkat internal maupun eksternal kampus (Arnett, 2018).

Kegiatan-kegiatan ini secara esensial memerlukan kepercayaan diri interpersonal dan publik yang kuat. Dengan demikian, tingkat kepercayaan diri yang terbentuk selama masa *emerging adulthood* (Arnett, 2018) ini berperan sebagai modal utama yang secara langsung berkontribusi pada keberhasilan akademik, keaktifan dalam keterlibatan organisasi, dan kemampuan mahasiswi

dalam mewakili citra institusi, menegaskan bahwa *self-confidence* adalah jembatan antara perkembangan psikologis individu dan keberhasilan peran sosial-akademik mereka (Chalidaziah,dkk 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor psikologis yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswi dalam menjalankan peran akademik, sosial, dan profesional di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kepercayaan diri dalam penelitian ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, berpartisipasi dalam diskusi, menjalin relasi interpersonal, serta menampilkan potensi diri pada berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah konstruk psikologis yang saling berkaitan, seperti *self-concept*, *self-image*, *self-worth*, *self-esteem*, dan *body image*. Meskipun demikian, penelitian ini memfokuskan perhatian pada *body image* karena mahasiswi berada pada fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap penampilan fisik, tingginya kecenderungan melakukan perbandingan sosial, serta kuatnya pengaruh media sosial terhadap evaluasi diri. Pemilihan mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya juga memiliki relevansi kontekstual karena proses pembelajaran di lingkungan FIB menuntut kemampuan komunikasi, presentasi, argumentasi, kerja sama lintas budaya, dan interaksi sosial yang intens, sehingga tingkat kepercayaan diri menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan akademik maupun pengembangan kompetensi profesional. Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara *body image*

dan kepercayaan diri pada mahasiswi FIB menjadi penting untuk memberikan bukti empiris mengenai salah satu determinan psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi, performa akademik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Berbagai studi sebelumnya mengungkapkan bahwa citra tubuh (*body image*) merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan rasa percaya diri mahasiswa, khususnya mahasiswi. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap tubuhnya cenderung lebih mampu menerima kondisi fisiknya, memiliki penerimaan diri yang baik, serta memperlihatkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam kehidupan sosial maupun akademik. Sebaliknya, citra tubuh yang negatif kerap dikaitkan dengan timbulnya rasa rendah diri, ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, kekhawatiran akan penilaian orang lain, serta lemahnya rasa percaya diri (Alfhatir, dkk., 2025; Husna & Selian, 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri, yang berarti bahwa semakin baik persepsi seseorang terhadap tubuhnya, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya (Oktaviani & Handayani, 2019; Pramudita & Dewi, 2021).

Perkembangan media sosial serta meningkatnya standar penampilan di tengah masyarakat semakin memperkuat keterkaitan antara citra tubuh dan kepercayaan diri. Paparan terhadap gambaran tubuh ideal di media sosial mendorong seseorang melakukan perbandingan sosial yang pada akhirnya memengaruhi konsep dirinya (Vaterlaus et al., 2018). Mahasiswi yang memiliki citra tubuh negatif cenderung mengalami kecemasan dalam interaksi sosial, merasa

minder untuk tampil di hadapan publik, serta bersikap lebih pasif dalam kegiatan akademik maupun organisasi (Syafitri & Setyawati, 2021; Yusuf & Utami, 2019). Sebaliknya, citra tubuh yang positif dapat menumbuhkan keberanian dalam berkomunikasi, keaktifan dalam berdiskusi, serta kemampuan mengekspresikan diri di lingkungan sosial (Ismah, dkk., 2024; Nurwulan & Sari, 2021). Walaupun hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri telah banyak diteliti, kajian pada mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tetap relevan untuk dilakukan mengingat karakteristik lingkungan akademiknya yang menuntut tingkat interaksi sosial dan representasi diri yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran citra tubuh dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek kontekstual dengan menguji hubungan *body image* dan kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, populasi yang belum banyak menjadi fokus dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut dilakukan pada remaja, populasi umum, atau mahasiswa lintas fakultas, sehingga karakteristik lingkungan akademik yang spesifik masih relatif jarang dikaji. Fakultas Ilmu Budaya memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda karena menempatkan kemampuan komunikasi, presentasi, seni pertunjukan, diskusi, apresiasi budaya, dan interaksi interpersonal sebagai bagian penting dari proses akademik. Karakteristik tersebut menjadikan mahasiswi lebih sering berada dalam situasi yang melibatkan evaluasi sosial (*social evaluation*), baik terhadap kemampuan maupun penampilan diri. Di sisi lain, fase *emerging adulthood*

merupakan periode ketika individu sedang membangun identitas diri dan lebih sensitif terhadap penilaian sosial, sehingga persepsi terhadap tubuh berpotensi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan kepercayaan diri. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada hubungan antara *body image* dan kepercayaan diri yang telah banyak dibuktikan sebelumnya, melainkan pada pengujian hubungan tersebut dalam konteks akademik dan sosial yang memiliki karakteristik unik, sehingga memberikan bukti empiris mengenai bagaimana dinamika lingkungan Fakultas Ilmu Budaya dapat menjadi konteks yang relevan dalam memahami keterkaitan antara *body image* dan kepercayaan diri pada mahasiswi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik mengkaji korelasi antara *body image* serta kepercayaan diri pada mahasiswi di fakultas ini. Eksposur terhadap tuntutan performa dan penilaian sosial menjadikan *body image* aspek krusial yang berpotensi berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka. Namun, penelitian dengan konteks spesifik ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri melalui penerimaan diri dan pengelolaan *body image*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi ini apakah terdapat hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menguji secara empiris korelasi antara *body image* dan kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial serta psikologi perkembangan, melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara *body image* serta kepercayaan diri pada mahasiswi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini memberikan gambaran kesadaran mengenai pentingnya memiliki *body image* positif sebagai salah satu dari aspek yang mendukung terbentuknya rasa percaya diri.

b. Bagi Pihak Kampus

Hasil penelitian dapat dijadikan landasan dalam perumusan program konseling, pelatihan, maupun kegiatan pengembangan diri yang relevan dengan kebutuhan mahasiswi.